

Lutfi Suntikkan Vitamin

Tanggal : Senin , 18 Januari 2021
 Media : Rakyat Merdeka
 Halaman : 1&8
 Wartawan : MEN
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Muhammad Lutfi (*Menteri Perdagangan*)
 Rubrik : Halaman Depan & To The Point
 Topik :

Ekonomi Darah Rendah

Lutfi Suntikkan Vitamin

Menteri Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi merasakan betul lesunya ekonomi imbas dari pandemi Corona. Daya beli masyarakat lemah, ekspor-impor turun, pertumbuhan pun anjlok. Lutfi mengibaratkan, kondisi saat ini seperti orang darah rendah. Untuk mengatasi hal ini, Lutfi menyuntikkan berbagai vitamin agar ekonomi bergeliat kembali.

DALAM wawancara khusus secara virtual dengan *Rakyat Merdeka*, kemarin, Lutfi menjelaskan secara gamblang mengenai kondisi ekonomi kita. Mulai dari data-data kondisi di lapangan, tantangan, peluang, sampai jurus-jurus untuk mendongkraknya.

Di awal paparannya, Lutfi mengaku mendapat tiga pesan khusus dari Presiden Jokowi, yang menunjuknya dalam *reshuffle* kabinet, 23 Desember lalu. Pertama, memastikan daya beli masyarakat terjamin dengan menanggulangi fluktuasi harga. Kedua, membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar bisa ekspor. Ketiga, membuka pasar non-tradisional.

Setelahnya, Lutfi menerangkan komposisi yang membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) berikut angka-angkanya. Pertama, belanja pemerintah, dengan kontribusi saat ini sekitar 9-10 persen. Kedua, konsumsi rumah tangga, dengan kontribusi 54-55 persen. Ketiga, investasi, dengan kontribusi 33 persen. Keempat, ekspor-impor, dengan kontribusi 34 persen.

Menurut Lutfi, angka-angka tersebut menunjukkan perekonomian tidak sehat. "Ini kebalik. Kalau yang



MUHAMMAD LUTFI

sehat, ekspor-impornya di atas 50 persen. Sedangkan konsumsi rumah tangga di angka 30-40 persen. Seperti negara-negara maju yang sudah ada," terang mantan Dubes Indonesia untuk Amerika Serikat itu.

Untuk memperbaikinya, kata Lutfi, ada dua poin krusial yang harus diperhatikan, yaitu konsumsi rumah tangga dan ekspor-impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan sepanjang tahun lalu, memang surplus 21,74 miliar dolar AS. Namun, surplus tersebut terjadi bukan karena jumlah ekspornya naik.

◆ BERSAMBUNG KE HAL 8

“Mudah-mudahan, Ekonomi Di 2021 Ini Menggeliat”

Lutfi Suntikkan Vitamin

... DARI HALAMAN 1

Melainkan karena impornya anjlok.

Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) era Presiden SBY itu, *surplus* sebesar ini pernah terjadi ketika krisis 1998. Surplus seperti ini tidak membantu. Sebab, impor bahan-bahan baku tidak jalan.

Lutfi menerangkan, dari total impor, sekitar 66,7-70 persen merupakan bahan baku dan bahan penolong. Ketika impor tersendat, industri dalam negeri tidak jalan.

“Kalau kita cekek bahan baku dan bahan penolong, ada *multiplier effect* yang terganggu,” terangnya.

Menurut catatannya, ada 70 persen *multiplier effect* terganggu akibat turunnya impor. Jika kondisi ini terus berlangsung, tidak ada pertumbuhan ekonomi. Tentu akan mengancam perekonomian.

“Ini juga bahaya. Saya cenderung setuju, bahwa surplus devisa saat ini lebih karena perekonomian yang melemah. Saya juga sudah laporkan ke Presiden,” ceritanya.

Kalau ditanya, pilih mana ekonomi

yang terus naik hingga terjadi inflasi besar-besaran atau lesu seperti saat ini? Lutfi menjawab, dua-duanya mengkhawatirkan. Dia mengistilahkan dua kondisi ini dengan penyakit yang diderita kebanyakan orang.

“Yang satu darah tinggi, satunya lagi darah rendah. Bahayanya sama. Masalahnya, kita sudah biasa sama yang darah tinggi. Begitu barang langka, kita impor. Kalau sekarang ini, darah rendah. Makanya, ini kita harus jaga. Saya memasukkan suplainya, supaya perekonomian terjaga dengan baik,” terangnya.

Untuk mengatasinya, pada Rapat Terbatas Kabinet beberapa waktu lalu, Lutfi mengusulkan agar konsumsi rumah tangga perlu diberi insentif. Contohnya, barang-barang investasi. Dari Pengamatannya, selama pandemi hanya sedikit orang yang membeli kendaraan. Jika diberi insentif, seperti pajak barang mewahnya diturunkan, Lutfi yakin, minat masyarakat membeli mobil akan kembali naik. Efeknya, dealernya jalan dan pabrik kembali memproduksi.

“Mudah-mudahan, perekonomian tahun 2021 ini, dengan vaksin keluar, akan menggeliat lagi,” harapnya.

Di saat yang bersamaan, lanjutnya, Indonesia juga mulai bertransformasi dari negara pengeksport barang mentah menjadi barang industri dan industri berteknologi tinggi. Salah satunya, industri baja *stainless steel*. Saat ini, Indonesia merupakan negara kedua di dunia penghasil baja terbaik dunia.

Ini momentum yang baik. Sebab itu, Lutfi dan kementeriannya berusaha membuat perjanjian perdagangan dengan banyak negara. Agar produk-produk tersebut bisa dipasarkan.

Kedelai Langka Bukan Karena Mafia

Di kesempatan ini, Lutfi juga mengupas mengenai kelangkaan dan melonjaknya harga kedelai, yang berimbas mogoknya para perajin tahu dan tempe, di awal tahun baru kemarin. Lutfi paham, masalah ini memang bikin banyak masyarakat menjerit. Sebab, kedelai merupakan salah satu sumber gizi masyarakat. Sampai-sampai, ibunya juga komplain dengan masalah ini.

Lutfi memastikan, tingginya harga kedelai itu bukan karena ulah mafia. Namun, karena pasokan tersendat. Selama ini, Indonesia sangat tergantung dengan

kedelai impor. 90 persen kebutuhan kedelai merupakan impor. Sebab, di negara tropis seperti Indonesia, kedelai tidak tumbuh dengan baik.

Di tahun baru kemarin, ada ketersediaan produksi kedelai. Mulai dari faktor cuaca sampai mogoknya para pekerja sektor pertanian dan pelabuhan di Argentina. Pasokan kedelai dunia berkurang. Di saat yang sama, China mengimpor kedelai dua kali lipat dari biasanya. Alhasil, harga kedelai dunia melonjak. Indonesia pun kena imbasnya.

Saat ini, harga kedelai dunia masih tinggi. Ada kemungkinan, harganya juga masih naik. Namun, dia memastikan, kedelai tidak akan langka lagi.

Dia juga sudah bertemu dengan para importir untuk memastikan ini. Sehingga produksi tahu dan tempe tidak akan tersendat.

“Yang saya kerjakan, memastikan barang ada. Saya juga sudah bilang ke Pak Pratikno (Sekretaris Kabinet), sebentar lagi isunya hilang. Karena barangnya sudah ada,” pungkas Lutfi, seraya memproyeksi, harga kedelai akan turun, bahkan jatuh antara bulan Mei dan Juni. ■ MEN